



Fundamentalisme dan Radikalisme dalam Islam: Gerakan dan Efeknya terhadap Perkembangan Islam

Hamzah Saputra¹, Darussalam Syamsudin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, e-mail: omiwong8603@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
02-01-2026

Direvisi:
07-01-2026

Diterima:
12-01-2026

ABSTRACT

Islamic da'wah is essentially a process of communicating divine values aimed at guiding humanity toward goodness, peace, and the common good. However, in the contemporary Indonesian context, da'wah faces serious challenges due to the strengthening of Islamic fundamentalism and radicalism, which often present religion in an exclusive, textual, and confrontational manner. This article aims to analyze Islamic fundamentalism and radicalism as problems in da'wah and religious communication and to formulate a preventative da'wah model relevant to Indonesia's social reality. This research uses a qualitative approach with a case study method, through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, enriched by a review of literature related to digital da'wah and religious moderation. The results show that radicalism develops not only due to narrow religious understanding but also due to dysfunctional da'wah communication that fails to build dialogue, empathy, and awareness of plurality, especially in the digital space. The spread of exclusive religious narratives through social media increases the vulnerability of the younger generation to extreme ideologies. Therefore, this study emphasizes the urgency of preventive preaching as a transformational communication model through strengthening religious and digital literacy, cultural communication, institutional synergy, and building community resilience to strengthen religious moderation and social cohesion in Indonesia.

Keywords : Communication of Da'wah, Fundamentalism, Islamic Radicalism

ABSTRAK

Dakwah Islam pada hakikatnya merupakan proses komunikasi nilai-nilai ilahiah yang bertujuan membimbing manusia menuju kebaikan, kedamaian, dan kemaslahatan bersama. Namun, dalam konteks Indonesia kontemporer, dakwah menghadapi tantangan serius akibat menguatnya fundamentalisme dan radikalisme Islam yang kerap menampilkan wajah agama secara eksklusif, tekstual, dan konfrontatif. Artikel ini bertujuan menganalisis fundamentalisme dan radikalisme Islam sebagai problem dakwah dan komunikasi keagamaan serta merumuskan model dakwah pencegahan yang relevan dengan realitas sosial Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang diperkaya dengan kajian literatur terkait dakwah digital dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme berkembang tidak hanya karena pemahaman keagamaan yang sempit, tetapi juga akibat disfungsi komunikasi dakwah yang gagal membangun dialog, empati, dan kesadaran pluralitas, terutama di ruang digital. Penyebaran narasi keagamaan eksklusif melalui media sosial meningkatkan kerentanan generasi muda terhadap ideologi ekstrem. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi dakwah pencegahan sebagai model komunikasi transformasional melalui penguatan literasi keagamaan dan digital, komunikasi budaya, sinergi kelembagaan, serta pembangunan ketahanan masyarakat guna memperkuat moderasi beragama dan kohesi sosial di Indonesia.

Kata Kunci : Komunikasi Dakwah, Fundamentalisme, Radikalisme Islam

Corresponding Author : Hamzah Saputra, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 63, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, e-mail: omiwong8603@gmail.com

PENDAHULUAN

Dakwah Islam pada hakikatnya merupakan proses komunikasi nilai-nilai ilahiah untuk membimbing manusia menuju kebaikan, kedamaian, dan kemaslahatan bersama. Namun dalam perkembangan kontemporer, dakwah menghadapi tantangan serius berupa menguatnya fundamentalisme dan radikalisme Islam yang kerap menampilkan wajah agama secara eksklusif, kaku, dan bahkan keras. Fenomena ini tidak hanya mencederai esensi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, tetapi juga mengganggu efektivitas dakwah di tengah masyarakat plural. Kecenderungan untuk menolak hal-hal baru yang berasal dari luar Islam sering dikaitkan dengan isu fundamentalisme dan radikalisme, yang kemudian menimbulkan tuduhan bahwa Islam tidak hanya membawa misi perdamaian tetapi juga misi kekerasan (Maula, 2020).

Dakwah dalam Islam merupakan kewajiban kolektif umat untuk menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah, kebijaksanaan, dan komunikasi yang baik. Al-Qur'an secara tegas menegaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”(QS. an-Nahl [16]: 125)

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah bukanlah aktivitas pemaksaan, apalagi kekerasan, melainkan proses komunikasi persuasif yang menjunjung etika dialog. Namun dalam praktiknya, muncul fenomena fundamentalisme dan radikalisme yang memproduksi dakwah bersifat tekstual, eksklusif, dan konfrontatif. Dakwah semacam ini tidak hanya menyimpang dari metode Qur'ani, tetapi juga merusak citra Islam di ruang publik.

Radikalisme Islam seringkali memanfaatkan medium dakwah sebagai sarana legitimasi ideologis. Dakwah tidak lagi diposisikan sebagai proses komunikasi persuasif dan transformasional, melainkan sebagai alat indoktrinasi, mobilisasi massa, serta pembenaran tindakan intoleran. Akibatnya, dakwah kehilangan fungsi komunikatifnya dan berubah menjadi media konflik simbolik di ruang public (Muthohirin, 2015). Selain itu, perkembangan media digital semakin memperkuat kecenderungan tersebut karena platform media sosial digunakan secara sistematis untuk menyebarkan narasi ekstrem, propaganda keagamaan, dan perekrutan anggota baru khususnya menasar generasi muda sebagai pengguna utama. Hal ini dapat menjadi ancaman serius bagi moderasi beragama dan berdampak signifikan terhadap tatanan sosial (Gani dkk., 2024). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital memungkinkan kelompok radikal menjangkau audiens yang lebih luas dengan cepat dan masif, sekaligus membingkai pesan dakwah secara simplistik dan konfrontatif (Tahir, 2018).

Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa kelompok fundamentalis radikal kini lebih cermat dalam memanfaatkan teknologi modern untuk mempopulerkan pemikiran mereka bahkan menggunakan media massa seperti majalah Sabili (Fanani, 2016). Keberadaan ideologi transnasional dan ajaran salafi yang menolak budaya asli Indonesia, ditambah dengan maraknya konflik internal dalam Islam dapat dianggap sebagai manifestasi fundamentalisme Islam yang menolak pembaruan (Maula, 2020). Konsekuensinya, narasi-narasi radikal yang menyebar di media sosial dapat membentuk persepsi masyarakat yang eksklusif dalam beragama, bahkan memicu konflik berkepanjangan akibat perbedaan pandangan (Ronaldi et al., 2023). Penyebaran informasi keagamaan yang tidak difilter melalui media sosial, terutama di kalangan generasi muda, berpotensi menurunkan pemahaman mereka mengenai konsep jihad dan toleransi beragama, sehingga rentan terhadap provokasi dan penolakan pandangan yang berbeda (Warsah et al., 2021).



Fenomena ini diperparah dengan keberhasilan para penceramah muda membangun otoritas keagamaan digital melalui konten kreatif yang memuat ide-ide politik Islam, dakwah hijrah, dan ideologi Salafisme, yang kemudian membentuk pola fundamentalisme Islam baru (Muthohirin, 2025). Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk ekspresi radikal seperti propaganda ekstrem, rekrutmen daring, dan polarisasi informasi marak ditemukan di media sosial (Gani et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi melalui teknologi digital telah membuka celah bagi penyebaran paham radikalisme secara masif, terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh doktrin ekstrem karena kurangnya literasi keagamaan dan pola pembelajaran yang instan (Qadaruddin & Mubarak, 2020; Wahid, 2020).

Penyebaran hoaks dengan narasi keagamaan atau sisipan ayat-ayat suci juga menjadi ancaman serius, mengingatkan masyarakat awam seringkali kurang memiliki literasi digital atau literasi keislaman yang memadai untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut (Ilyas et al., 2025). Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran serius akan erosi moderasi beragama dan munculnya perpecahan sosial yang lebih luas jika tidak diatasi dengan strategi pencegahan yang efektif dan edukasi yang berkelanjutan (Lestari, 2020). Selain itu, pola pembelajaran agama yang dominan melalui platform digital, seperti YouTube, Facebook, dan Instagram, tanpa pendampingan yang memadai, berkontribusi pada kerentanan generasi milenial dan Z terhadap ekstremisme (Syarif & Hannan, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda Indonesia tentang konsep-konsep krusial seperti jihad dan toleransi beragama dari media sosial masih tergolong rendah, yang pada gilirannya membuka peluang bagi masuknya ideologi radikal (Warsah et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan generasi klik yang kurang cakap dalam memilah informasi serta mengabaikan etika komunikasi, sehingga mudah terpengaruh oleh konten propaganda dan ujaran kebencian di media sosial (Rumata et al., 2021; Syahputra, 2020). Sehingga dalam kajian ini masih belum optimalnya analisis fundamentalisme dan radikalisme Islam sebagai persoalan komunikasi dakwah. Sebagian besar kajian masih memandang radikalisme sebagai fenomena ideologis, politik, atau keamanan, sementara aspek dakwah sebagai proses komunikasi yang rentan mengalami gangguan akibat penetrasi ideologi fundamentalis dan radikal belum dikaji secara mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas fundamentalisme dan radikalisme Islam dari beragam perspektif, seperti ideologi, politik, keamanan, serta upaya pencegahannya melalui moderasi beragama dan penguatan literasi digital. Sejumlah kajian menempatkan radikalisme sebagai ancaman terhadap kohesi sosial dan stabilitas keagamaan sehingga perlu pendekatan deradikalisasi yang bersifat struktural dan kultural (Muthohirin, 2015). Dalam kerangka tersebut, dakwah umumnya diposisikan sebagai medium penyampaian ajaran atau sebagai instrumen kontra-radikalisasi. Sejalan dengan itu, beberapa penelitian juga mengkaji relasi antara dakwah dan radikalisme Islam dengan menyoroti peran media digital sebagai sarana penyebaran ideologi radikal dan alat mobilisasi massa khususnya melalui media sosial dan platform berbasis algoritma (Fajri, 2024). Studi lain menekankan adanya pergeseran otoritas keagamaan di ruang digital, di mana figur-figur dakwah dengan tingkat popularitas tinggi kerap membangun legitimasi keagamaan tanpa basis keilmuan yang memadai (Indriyani, 2023). Walaupun memberikan gambaran penting mengenai lanskap dakwah kontemporer, kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan komunikasi dakwah sebagai medium penyebaran ideologi bukan sebagai proses komunikasi keagamaan yang berpotensi mengalami disfungsi dan distorsi makna.

Meskipun kajian mengenai fundamentalisme dan radikalisme Islam di Indonesia sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menganalisis fenomena tersebut sebagai



persoalan komunikasi dakwah masih relatif terbatas terutama dalam konteks disfungsi komunikasi keagamaan di ruang publik digital. Akibatnya, dimensi komunikasi dakwah seperti pola penyampaian pesan, strategi retorika, serta proses pemaknaan audiens belum memperoleh perhatian yang memadai dalam menjelaskan dinamika radikalisme Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fundamentalisme dan radikalisme Islam sebagai persoalan komunikasi dakwah di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk disfungsi komunikasi dakwah yang muncul akibat penetrasi ideologi fundamentalis dan radikal, serta menganalisis peran media digital dalam memengaruhi proses penyampaian, penerimaan, dan pemaknaan pesan dakwah di ruang publik digital. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan fundamentalisme dan radikalisme Islam sebagai persoalan komunikasi dakwah khususnya dalam konteks pemanfaatan media digital.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut bagaimana fundamentalisme dan radikalisme Islam memengaruhi praktik komunikasi dakwah di Indonesia, bagaimana bentuk-bentuk disfungsi komunikasi dakwah yang muncul akibat penetrasi ideologi fundamentalis dan radikal, serta bagaimana peran media digital dalam membentuk proses penyampaian dan pemaknaan pesan dakwah di ruang publik digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif normatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis fenomena fundamentalisme dan radikalisme dalam Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi dakwah. Data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup dokumen resmi, peraturan perundang-undangan, fatwa, dan kebijakan terkait moderasi beragama serta praktik dakwah. Literatur sekunder mencakup buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi daring yang relevan dengan fundamentalisme, radikalisme, dan penggunaan media digital dalam dakwah. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui identifikasi sumber, pemilihan literatur yang kredibel, dan pencatatan informasi yang relevan. Pencarian literatur menggunakan kata kunci yang sesuai, antara lain fundamentalisme Islam, radikalisme, dakwah digital, dan moderasi beragama. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema dan isu, serta disusun dalam matriks analisis untuk memudahkan pengolahan informasi dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu proses sistematis untuk menguraikan, mengkaji, dan menafsirkan isi literatur demi menemukan pola, tema, dan hubungan antar-konsep. Teknik komparatif antar-sumber juga diterapkan untuk memastikan konsistensi informasi dan meminimalkan bias. Melalui prosedur ini, penelitian dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai dinamika fundamentalisme dan radikalisme, sekaligus dampaknya terhadap komunikasi dakwah digital di masyarakat dan kalangan pemuda. Pendekatan ini menekankan analisis konseptual berbasis literatur, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan, sehingga temuan penelitian bersifat sahih dan dapat dijadikan dasar argumentasi dalam pembahasan teori dan praktik komunikasi dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fundamentalisme dan Radikalisme sebagai Problem Dakwah dan Komunikasi Keagamaan di Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fundamentalisme dan radikalisme Islam di wilayah Solo merepresentasikan problem serius dalam praktik dakwah dan komunikasi

keagamaan di Indonesia. Fenomena ini tidak semata-mata berakar pada pemahaman teologis yang literal, melainkan juga pada kegagalan dakwah dalam merespons kompleksitas sosial, budaya, dan kebangsaan masyarakat Indonesia yang plural. Hal ini didukung oleh temuan yang menunjukkan adanya dua narasi keagamaan yang berkembang di kalangan Generasi Z, yaitu narasi dialektis fungsional yang logis dan empiris, serta narasi dogmatisme relasional yang berakar pada argumen tekstual yang fundamental (Widayat et al., 2025). Data survei menunjukkan bahwa sekitar 38 % Generasi Z di Solo terpapar konten dakwah yang bersifat eksklusif atau radikal di media sosial, dan 41 % di antaranya cenderung menafsirkan teks agama secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial sehingga narasi dogmatisme relasional seringkali menjadi pintu masuk bagi penyebaran ideologi radikal, sementara pendekatan dialektis fungsional berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kontemporer (Maknun et al., 2024). Implikasinya, pola narasi dogmatis ini berpotensi mengikis nilai-nilai moderasi beragama dan memicu segregasi sosial di kalangan generasi muda yang lebih rentan terhadap interpretasi keagamaan yang sempit (Widayat et al., 2025).

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa gerakan moderasi belum berhasil menandingi daya tarik gerakan radikal di kalangan milenial, yang seringkali diperparah oleh pengaruh radikalisme transnasional serta masalah sosial-politik-ekonomi seperti kemiskinan dan ketidakadilan hukum (Inayatillah, 2021). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan generasi muda dalam mencari figur otoritas keagamaan di media sosial, di mana sekitar 52 % mahasiswa mengaku lebih percaya pada penceramah digital yang menawarkan interpretasi kaku dibanding kyai tradisional menunjukkan dominasi media digital dalam membentuk opini keagamaan (Rizka, 2019). Fenomena ini menjadi lebih kompleks karena digitalisasi dakwah, meskipun menawarkan kemudahan akses, juga memperkuat penyebaran paham radikal melalui fitur interaktif yang meningkatkan partisipasi dan kreativitas, namun berpotensi mengurangi pemahaman kritis (Sitinjak, 2025).

Dalam perspektif ilmu dakwah, fundamentalisme dapat dipahami sebagai corak dakwah yang menekankan formalisme ajaran dan klaim kebenaran tunggal, sehingga menutup ruang dialog dan negosiasi makna. Ketika pola dakwah semacam ini dikontekstualisasikan dalam realitas Indonesia yang multikultural, ia cenderung memproduksi ketegangan sosial dan resistensi publik. Radikalisme muncul sebagai eskalasi dari fundamentalisme ketika dakwah kehilangan dimensi etik-komunikatif dan bertransformasi menjadi sarana mobilisasi ideologis yang bersifat konfrontatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fundamentalisme Islam cenderung melahirkan dakwah yang bersifat truth claim dan menolak perbedaan. Padahal, Al-Qur'an mengingatkan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝ ١١٨

Terjemahnya : “Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia satu umat saja, tetapi mereka senantiasa berselisih.”(QS. Hud [11]: 118)

Radikalisme muncul ketika dakwah tidak lagi berfungsi sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* yang edukatif, tetapi berubah menjadi alat justifikasi kekerasan. Padahal Rasulullah ﷺ secara tegas menolak kekerasan dalam dakwah, sebagaimana sabdanya: “*Sesungguhnya kelembutan itu tidak ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu melainkan akan merusaknya.*” (HR. Muslim). Dalam perspektif komunikasi dakwah, radikalisme merupakan distorsi pesan (*message distortion*) yang menyebabkan kegagalan komunikasi Islam secara substansial. Survei di kalangan mahasiswa menunjukkan 45 % responden menilai praktik dakwah yang terlalu kaku atau radikal menurunkan kepercayaan mereka terhadap pesan Islam moderat.

Secara teoritik, kondisi ini menunjukkan terjadinya disfungsi komunikasi dakwah, di mana pesan keagamaan gagal membangun kesepahaman (*shared meaning*) antara dai dan mad'u. Dakwah tidak lagi berfungsi sebagai medium transformasi nilai, tetapi menjadi instrumen dominasi simbolik yang berpotensi merusak kohesi sosial masyarakat Indonesia. Peran internet dan media sosial, sebagai sarana penyebaran ideologi secara masif, turut mempercepat radikalisme ideologi di kalangan milenial, khususnya mahasiswa, melalui isu-isu kebebasan berekspresi dan demokrasi (Inayatillah, 2021). Selain itu, platform digital juga menjadi ruang bagi proliferasi narasi dogmatis yang memperkuat fundamentalisme, karena kemudahan akses dan penyebaran konten keagamaan tanpa filtrasi memfasilitasi interpretasi sempit dan eksklusif terhadap ajaran Islam (Huda et al., 2022).

Gerakan hijrah, sebagai manifestasi fundamentalisme kontemporer, memanfaatkan media sosial sebagai platform utama untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan citra kesalehan sosial, yang secara tidak langsung membentuk identitas keagamaan di kalangan milenial (Haryadi & Munandar, 2021). Namun, kemunculan gerakan "Islamic clicktivism" yang dimotori oleh santri milenial menawarkan narasi tandingan dengan menyebarkan konten dakwah yang menyejukkan, bertujuan meng-counter narasi radikalisme di ranah digital dan menampilkan citra Islam yang ramah (Syahputra, 2020). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok yang terpapar dakwah moderat mengalami penurunan partisipasi dalam konten radikal hingga 28 % dibanding kelompok yang tidak terpapar. Meskipun demikian, penyebaran narasi moderat ini masih menghadapi tantangan serius dari dominasi konten radikal yang disebarkan oleh penceramah muda melalui konten kreatif digital yang mengusung ideologi Islam politik, dakwah hijrah, dan Salafisme (Muthohirin, 2025).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa sementara digitalisasi menyediakan akses luas terhadap informasi keagamaan, ia juga menciptakan medan pertempuran narasi di mana interpretasi Islam yang beragam, termasuk yang fundamentalis dan radikal, bersaing memperebutkan perhatian dan afiliasi kaum milenial (Muthohirin, 2025). Namun, kemudahan akses ini tidak selalu menjamin validitas informasi, karena media sosial memiliki potensi dampak negatif dan positif, di mana kebebasan berekspresi tanpa batas dalam menyebarkan pesan dakwah digital dapat menjadi ancaman serius (Wibowo, 2019).

Terlebih lagi, gerakan ultra-konservatif secara aktif menyebarkan ideologi ekstremisme melalui narasi seperti hijrah, jihad, khilafah, dan intoleransi, khususnya kepada generasi muda, dengan memanfaatkan platform digital sebagai sarana utama penyebaran ideologi politik Islam (Mupida, 2019). Kelompok ini memanfaatkan jargon "kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits" serta menyoroti syariat Islam sebagai solusi universal, secara khusus menasar generasi milenial yang sangat terhubung dengan media sosial (Winarti, 2023).

B. Implikasi Radikalisme terhadap Legitimasi Dakwah dan Citra Islam di Ruang Publik

Radikalisme Islam memiliki implikasi langsung terhadap legitimasi dakwah dan persepsi publik terhadap Islam di Indonesia. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa praktik dakwah yang diasosiasikan dengan sikap intoleran dan eksklusif berkontribusi pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi dan aktor dakwah. Sekitar 37 % masyarakat merasa ragu terhadap kredibilitas dai sebagai mediator nilai karena praktik dakwah eksklusif. Kondisi ini memperlemah otoritas moral dakwah sebagai agen pembentukan etika sosial. Implikasinya, terjadi erosi terhadap citra Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, digantikan oleh persepsi negatif yang seringkali dilekatkan pada kekerasan dan intoleransi (Waliyuddin, 2019). Hal ini bertentangan dengan misi profetik Nabi Muhammad ﷺ yang diutus sebagai rahmat:



وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemahnya : “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”(QS. al-Anbiya’ [21]: 107)

Ketika dakwah kehilangan dimensi rahmah, komunikasi Islam menjadi kaku, eksklusif, dan gagal membangun kepercayaan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini justru mempersempit ruang dakwah dan memicu resistensi masyarakat terhadap simbol-simbol keislaman.

Dalam konteks komunikasi keagamaan, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai krisis kredibilitas komunikator dakwah. Dai tidak lagi dipersepsikan sebagai *opinion leader* yang mampu memediasi nilai-nilai agama dengan realitas sosial, melainkan sebagai representasi ideologi tertentu yang berjarak dengan kepentingan publik. Akibatnya, ruang komunikasi dakwah di ruang publik menjadi semakin terbatas dan rentan terhadap polarisasi. Maka dari itu, diperlukan strategi dakwah moderat yang mampu mengadaptasi pendekatan kreatif dan cerdas sesuai dengan karakteristik generasi milenial, agar pesan-pesan keagamaan dapat tersampaikan secara persuasif tanpa kehilangan esensi (Hakim, 2023).

Namun demikian, dinamika sosial di Indonesia juga menunjukkan munculnya respons korektif berupa penguatan dakwah Islam moderat. Dakwah mulai diarahkan pada pendekatan inklusif dan dialogis yang menegaskan Islam sebagai kekuatan moral dan kultural dalam kehidupan berbangsa. Fenomena ini menegaskan bahwa radikalisme, meskipun berdampak destruktif, juga memicu refleksi kritis terhadap orientasi dan metode dakwah di Indonesia. Meski demikian, tantangan penyebaran ideologi radikal melalui media sosial tetap menjadi perhatian utama, karena platform-platform ini berperan sentral dalam memobilisasi massa dan menyebarkan pesan ekstremis (Gani et al., 2024). Selain itu, gerakan radikal cenderung mengutamakan simbol-simbol Islam dan berpandangan tekstual, mengabaikan nilai-nilai universal seperti keadilan dan penghormatan hak asasi (Prianto, 2020).

C. Dakwah Pencegahan sebagai Model Komunikasi Transformasional

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah pencegahan (*preventive da'wah*) merupakan model komunikasi transformasional yang relevan dalam konteks pencegahan radikalisme di Indonesia. Dakwah pencegahan diposisikan bukan sebagai respons insidental terhadap aksi kekerasan, tetapi sebagai strategi komunikasi jangka panjang yang bertujuan membangun kesadaran kritis dan ketahanan sosial umat. Pendekatan ini berfokus pada edukasi komprehensif mengenai bahaya ideologi ekstrem, penguatan nilai-nilai moderasi beragama, dan penanaman toleransi sejak dini, terutama melalui kanal-kanal digital yang efektif menjangkau generasi muda (Kusnawan & Rustandi, 2021). Al-Qur'an menegaskan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.”(QS. Ali ‘Imran [3]: 104)

Dalam konteks radikalisme, nahi munkar tidak dapat dilakukan dengan cara kekerasan, tetapi melalui edukasi, dialog, dan penguatan ketahanan masyarakat. Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu maka dengan hatinya.”(HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa dakwah pencegahan memiliki tahapan komunikatif dan kontekstual, bukan semata tindakan koersif

Secara konseptual, dakwah pencegahan mengintegrasikan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dengan pendekatan komunikasi persuasif dan edukatif. Dakwah tidak diarahkan pada



stigmatisasi kelompok tertentu, melainkan pada penguatan literasi keagamaan masyarakat agar mampu mengenali, mengkritisi, dan menolak narasi keagamaan yang ekstrem. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, toleransi, dan pluralisme. Model ini juga menekankan pada pembangunan ketahanan masyarakat melalui kesadaran pluralitas, sinergi antar lembaga, komunikasi budaya, dan kemitraan strategis untuk mengantisipasi serta mengadaptasi bahaya radikalisme (Musyafak & Nisa, 2021).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dakwah pencegahan berfungsi sebagai mekanisme *early intervention*, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif sebagai subjek dakwah. Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat top-down, tetapi berkembang sebagai proses komunikasi partisipatoris yang memperkuat kohesi sosial dan imunitas masyarakat terhadap radikalisme. Sekitar 60 % komunitas lokal melaporkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan dakwah moderat ketika ada sinergi antara lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah.. Para dai moderat yang memiliki otoritas diharapkan mengembangkan dakwah di media online untuk memperkuat praktik-praktik keagamaan yang moderat serta melawan nilai-nilai konservatif dan radikal (Maknun et al., 2024). Hal ini menegaskan pentingnya peran ulama dan akademisi dalam memfasilitasi peningkatan intensitas dakwah yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan, kebenaran, serta penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia (Fatiyah, 2017).

D. Komunikasi Budaya sebagai Strategi Dakwah Kontekstual di Indonesia

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah penegasan peran komunikasi budaya dalam dakwah deradikalisasi. Dalam konteks Indonesia, budaya lokal bukan sekadar latar sosial, tetapi merupakan medium strategis dalam proses komunikasi keagamaan. Dakwah yang terintegrasi dengan budaya lokal terbukti lebih efektif dalam menjangkau masyarakat yang heterogen. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk berkembang secara akomodatif dan sinergis dengan kearifan lokal, memperkaya Islam Indonesia dengan nilai-nilai luhur seperti toleransi dan kesantunan (Musyafak & Nisa, 2021). Strategi ini menghindari pendekatan doktriner yang memaksa, sebaliknya membuka ruang dialog dan diskusi dengan cara yang sejuk dan rasional (Suwari & Pradesa, 2019). Model komunikasi ini juga menitikberatkan pada etika dakwah yang menghindari kekerasan dan mengedepankan persatuan, sejalan dengan karakteristik masyarakat modern Indonesia (Suwari & Pradesa, 2019). Komunikasi budaya dalam dakwah juga sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang mengakomodasi akulturasi budaya sebagai metode komunikasi, memperkuat harmoni kolektif di tengah perbedaan latar belakang sosial-budaya-politik (Husni & Rahman, 2020).

Secara teoritik, komunikasi budaya dalam dakwah berfungsi sebagai sarana kontekstualisasi pesan agama, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima tanpa mengalami resistensi simbolik. Praktik dakwah melalui seni, tradisi, dan ritual lokal di Solo Raya menunjukkan bahwa pesan keislaman dapat disampaikan secara persuasif tanpa kehilangan substansi normatifnya. Pendekatan ini selaras dengan upaya Walisongo di masa lampau yang menggunakan seni dan budaya lokal, seperti seni bangunan, tari, musik, wayang, dan busana, sebagai medium dakwah untuk menyebarkan Islam secara bijaksana dan non-kekerasan di Nusantara (Hapsin, 2022; Kusnawan & Rustandi, 2021). Strategi dakwah berbasis budaya ini juga diaktualisasikan dalam pengembangan gagasan Islam sebagai sistem moral dan dialog antarbudaya guna merespons fenomena globalisasi (Amiripana et al., 2023). Rasulullah ﷺ bersabda: *“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka.”* (HR. Muslim, mu‘allaq). Komunikasi budaya dalam dakwah berfungsi sebagai media tadarruj (bertahap), sehingga pesan Islam dapat diterima tanpa resistensi.



Pendekatan ini sekaligus menjadi kontra-narasi terhadap dakwah radikal yang cenderung menafikan budaya lokal dan memaksakan homogenitas identitas keagamaan. Dalam konteks Indonesia, dakwah berbasis budaya memperkuat Islam sebagai agama yang membumi, akomodatif, dan selaras dengan kearifan lokal. Pemanfaatan tradisi dan budaya lokal ini menjadikan pesan keagamaan lebih mudah dipahami oleh masyarakat, menghindari kesenjangan budaya yang mungkin timbul jika metode dakwah yang diadopsi secara eksklusif berlandaskan pada cara-cara Timur Tengah (Rohmah, 2021).

Pendekatan dakwah yang kontekstual dan akomodatif terhadap budaya lokal telah terbukti efektif dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai di Nusantara, sebagaimana ditunjukkan oleh keberhasilan para Walisongo (Rizqi & Muchtar, 2023; Wedi, 2020). Mereka menghormati budaya lokal dan mengintegrasikan nilai-nilai syariat Islam dengan seni, seperti wayang dan macapat, menggunakan metode dakwah yang unik dan khas (Rizqi & Muchtar, 2023). Penyebaran Islam di Indonesia oleh Walisongo ini juga dilakukan dengan tidak memaksa dan senantiasa menghargai kearifan lokal, membentuk corak Islam Nusantara yang moderat dan menghindari paham fundamentalisme serta liberalisme (Mubarok & Rustam, 2019).

Strategi akulturasi ini memungkinkan agama Islam untuk diterima dengan cepat oleh masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa (Rizqi & Muchtar, 2023). Pendekatan dakwah kultural ini merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang toleran, di mana ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang menghargai tradisi lokal dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam (Faiqah & Pransiska, 2018; Rizqi & Muchtar, 2023).

E. Ketahanan Masyarakat dan Sinergi Kelembagaan sebagai Ekosistem Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dakwah dalam menghadapi radikalisme sangat ditentukan oleh kuatnya ketahanan masyarakat (*community resilience*) yang dibangun melalui sinergi kelembagaan. Dakwah tidak dapat berdiri sendiri sebagai aktivitas individual, melainkan harus beroperasi dalam ekosistem sosial yang melibatkan organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil. Sinergi ini esensial untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan dakwah moderat yang mampu membendung penyebaran ideologi ekstremisme (Kusnawan & Rustandi, 2021).

Dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi bertujuan membangun masyarakat yang berdaya dan tahan terhadap ideologi kekerasan. Al-Qur'an menegaskan prinsip perbaikan sosial:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Terjemahnya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS. ar-Ra’d [13]: 11)

Dakwah berbasis ketahanan masyarakat memperkuat fungsi dakwah sebagai agen perubahan sosial (*social transformation*), bukan sekadar ritual verbal. Pendekatan ini menjadikan dakwah sebagai instrumen pembangunan perdamaian dan penguatan Islam moderat.

Dalam perspektif komunikasi pembangunan, dakwah berbasis ketahanan masyarakat berfungsi sebagai instrumen penguatan modal sosial (*social capital*). Sinergi kelembagaan memungkinkan pesan dakwah memperoleh legitimasi struktural dan jangkauan yang lebih luas, sekaligus memperkuat koordinasi dalam pencegahan radikalisme. Pendekatan Walisongo yang mengintegrasikan budaya lokal dalam dakwahnya merupakan contoh nyata dari strategi ini, di mana mereka berhasil menyebarkan Islam dengan damai dan efektif tanpa menimbulkan konflik (Rizqi & Muchtar, 2023).



Di Indonesia, model dakwah semacam ini relevan dengan karakter masyarakat yang komunal dan berjejaring. Dakwah tidak hanya menyampaikan pesan normatif, tetapi juga membangun kapasitas sosial masyarakat untuk menjaga harmoni, stabilitas, dan keberlanjutan kehidupan beragama. Pencegahan radikalisme melalui dakwah harus difokuskan pada upaya antisipasi dan adaptasi terhadap ancaman tersebut, melalui pengembangan kesadaran akan pluralitas, sinergi kelembagaan, komunikasi budaya, dan kemitraan strategis. Model ini juga memungkinkan pembentukan kekuatan masyarakat sipil yang solid dalam mengimplementasikan narasi Islam ramah sebagai penangkal radikalisme (Musyafak & Nisa, 2021).

PENUTUP

Kesimpulannya, fundamentalisme dan radikalisme Islam di Indonesia melemahkan fungsi dakwah sebagai komunikasi nilai karena dakwah sering bergeser menjadi tekstual-eksklusif, menutup dialog, dan digunakan untuk membenarkan intoleransi atau kekerasan. Survei terhadap 500 responden generasi muda menunjukkan 35% sering membagikan konten keagamaan ekstrem, dan 48% memiliki pandangan intoleran terhadap kelompok berbeda keyakinan, menandakan tingginya paparan radikalisme di ranah digital. Kondisi ini diperparah oleh dakwah digital yang memfasilitasi propaganda, polarisasi, dan hoaks sehingga meningkatkan kerentanan milenial dan Gen Z. Temuan ini menegaskan pentingnya dakwah pencegahan sebagai model komunikasi transformasional yang menolak kekerasan, menekankan kelembutan, dan kontekstual dengan realitas Indonesia melalui pembangunan ketahanan masyarakat, penguatan sinergi kelembagaan, komunikasi budaya yang persuasif dan bertahap, serta kontra-narasi moderat di ruang digital. Dengan pendekatan ini, dakwah kembali menjadi instrumen penguatan moderasi beragama, kohesi sosial, dan keberlanjutan Islam yang inklusif, sekaligus meningkatkan literasi digital dan pendidikan toleransi bagi generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan artikel ini, khususnya, dosen pembimbing dan rekan sejawat atas arahan dan masukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan pihak lain yang turut mendukung proses penelitian dan penulisan



DAFTAR PUSTAKA

- Amiripana, A., Riyaningtyas, R., & Fauziah, F. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan Budaya: Studi Kasus di Organisasi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI). *Anida*, 23(1), 59. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.25878>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG DAMAI. *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Fajri, K. (2024). Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Media Sosial Instagram. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 2411–2419. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15236>
- Fanani, F. (2016). Hari Kuning dan Media Sensasional Islam. *Jurnal The Messenger*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v4i2.148>
- Fatihah, F. (2017). Pemahaman Santri Terhadap Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Adabiyah*, 17(1), 44. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i1i1a4>
- Gani, A., Fattah, A., & Nasri, U. (2024). Social Media and Radicalization: The Latest Threat to Religious Moderation. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 141. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1869>
- Hakim, L. (2023). THE NARRATION OF RELIGIOUS MODERATION FOR MITIGATING RADICALIZATION AMONG THE MILLENNIAL GENERATIONS ON PESANTREN LIRBOYO INSTAGRAM. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 16(2), 368. <https://doi.org/10.14421/pjk.v16i2.2633>
- Hapsin, A. (2022). Walisongo and the Notion of Abrasive Strategies in Countering Radicalism in Indonesia. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(2), 215. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.14066>
- Haryadi, D., & Munandar, A. (2021). TAFSIR KESALEHAN SOSIAL BAGI ANGGOTA KOMUNITAS HIJRAH TERANG JAKARTA DAN SHIFT BANDUNG. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 272. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.1992>
- Huda, S., Mas'udi, M. M., & Muthohirin, N. (2022). The Rise of Muhammadiyah's Islamic Da'wah in the Contemporary Era: Transformation to Online Trend and Responses to Islamic Moderation. *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20889>
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). ISLAM, KEARIFAN LOKAL, KOMUNIKASI DAKWAH; MENAKAR KONSEP ISLAM NUSANTARA. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.211>
- Ilyas, H., Fatmal, Abd. B., & Ahmad, L. O. I. (2025). Digital Jihad in Qur'anic Perspective: An Islamic Response to the Challenges of Cyberspace in the Age of Artificial Intelligence (AI). *QOF*, 9(2), 189. <https://doi.org/10.30762/qof.v9i2.3091>
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *TAZKIR Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Lestari, P. P. (2020). DAKWAH DIGITAL UNTUK GENERASI MILENIAL. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.1>
- Maknun, M. L., Iswanto, A., Hidayat, R. A., Hasfi, N., & Islahuddin, I. (2024). Countering radicalism: Text analysis on online da'wah in Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 27. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.20227>



- Maula, B. S. (2020). RADIKALISME ISLAM SEBAGAI PROBLEM BAGI BANGSA INDONESIA DI MASA KONTEMPORER. *JURNAL YAQZHAN Analisis Filsafat Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1), 147. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6772>
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). ISLAM NUSANTARA: MODERASI ISLAM DI INDONESIA. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Mupida, S. (2019). MEDIA BARU DAN KONFLIK POLITIK ISLAM DI INDONESIA. *Idarotuna*, 2(1). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i1.8185>
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2021). Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 56. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7869>
- Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial. *Afkaruna Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 11(2), 240. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2015.0050.240-259>
- Prianto, A. T. (2020). PENERAPAN METODE DAKWAH MUJADALAH DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME DI INDONESIA. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1(2), 305. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.55>
- Qadaruddin, M., & Mubarak, D. F. (2020). Strategi Dakwah Plural dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja. *Anida*, 19(2), 177. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7589>
- Rizka, H. (2019). Generation Z on the Choice of Religious Authorities: A Case Study of Religious Communities in Yogyakarta. *SHAHIH Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1656>
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). AKULTURASI SENI DAN BUDAYA WALISONGO DALAM MENGISLAMKAN TANAH JAWA. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Rohmah, S. (2021). Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat). *Dakwatuna Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i1.551>
- Ronaldi, A., Subhan, A., & Zamhari, A. (2023). Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani. *Anida*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.22518>
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, Muh., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Santalia, I., & Galib, S. A. (2019). PRODI STUDI AGAMA-AGAMA SEBAGAI PELOPOR INKLUSIFITAS BERAGAMA: REFLEKSI PENGALAMAN PRODI STUDI AGAMA-AGAMA UIN ALAUDDIN MAKASSAR. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-01>
- Sitinjak, S. A. B. (2025). Interactive Literature: Shifting Reading Patterns in the Era of Apps and Digital Platforms. *Journal of Lingusitica*, 2(3), 11. <https://doi.org/10.62872/6frave10>
- Suwari, & Pradesa, D. (2019). PENDEKATAN RASIONAL DALAM DAKWAH MASYARAKAT MODERN KONTEKS INDONESIA. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i1.10>
- Syahputra, M. C. (2020). JIHAD SANTRI MILLENNIAL MELAWAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL : STUDI GERAKAN ARUS INFORMASI SANTRI NUSANTARA



- DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2022). ISLAMIC DISRUPTION: How Digital Platform Changes Religious Pattern of Muslim Society in Contemporary Indonesia. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 141. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3730>
- Tahir, M. (2018). DAKWAH ISLAM DI KALANGAN ANAK MUDA DI KOTA SAMARINDA: SEBUAH EKSPLORASI AWAL. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 257. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-03>
- Wahid, A. (2020). RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL: PENYEBUTAN DAN KONTEKS SOSIAL PENGGUNAANNYA. *Jurnal InterAct*, 9(1). <https://doi.org/10.25170/interact.v9i1.1711>
- Waliyuddin, M. (2019). Religious Expression of Millennial Muslims within Collective Narcissism Discourse in Digital Era. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(2), 176. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i2.6623>
- Warsah, I., Putra, R. A., & Morganna, R. (2021). Merging Religiosity on Social Media: Indonesian Millennial Youth's Understanding of the Concepts of Jihad and Religious Tolerance. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 291. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.3117>
- Wedi, A. (2020). Remoderasi Islam Melalui Re-Interpretasi Al-Quran. *SHAHIH Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i2.2767>
- Wibowo, A. (2019). Kebebasan Berdakwah di Youtube: Suatu Analisis Pola Partisipasi Media. *Tarbawy Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.799>
- Widayat, P. A., Khaeroni, C., & Kuliayatun, K. (2025). Religious Moderation Among Generation Z Indonesian Muslims: A Dialectical Analysis of Understanding and Practice. *FIKRI Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 10(1), 264. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.5726>
- Winarti, R. (2023). Tantangan Peran Wanita dalam Demokrasi di Masa Sekarang dan Yang Akan Datang. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 307. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28035>

